

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di Indonesia pertumbuhan perekonomian nasional sangat dipengaruhi oleh kontribusi dari sektor industri. Industri yang memiliki peran besar dalam peningkatan perekonomian tersebut adalah industri pertanian. Sektor pertanian memiliki peranan penting bagi perekonomian nasional, sektor ini mampu memperoleh keuntungan yang menghasilkan devisa negara. Selain itu, pertanian juga merupakan salah satu sektor yang dipersiapkan untuk menghasilkan produk yang memiliki kualitas dan nilai ekonomis. Berbagai inovasi terus dilakukan untuk mampu bersaing dalam era globalisasi ini, baik dari segi kualitas maupun kuantitas, produk harus mampu kompetitif dalam selera pasar.

Jika kebijakan industri diarahkan pada industri pertanian, maka akan mendorong terbentuknya pertumbuhan perekonomian nasional yang cepat dan merata. Pengembangan sektor agroindustri juga dapat dipandang sebagai penerusan yang paling tepat dalam menjembatani proses perubahan ekonomi di Indonesia dari sektor pertanian ke sektor industri. Dengan demikian peran sektor pertanian tidak dilihat dari produk primer yang dihasilkan saja, melainkan harus dikaitkan dengan industri pengolahan yang diciptakan dan perannya dalam menarik dan mendorong pembangunan khususnya di perdesaan (Zulkifli, 2012:2).

Agroindustri merupakan salah satu bentuk pembangunan pertanian dengan bantuan teknologi, tujuannya agar memberikan nilai tambah terhadap bahan baku tersebut. Agroindustri dapat diartikan dua hal, yaitu pertama, agroindustri adalah industri yang berbahan baku utama dari produk pertanian. Menurut FAO (Hicks, 1996), suatu industri yang menggunakan bahan baku dari pertanian dengan jumlah minimal 20% dari jumlah bahan baku yang digunakan adalah disebut "agroindustri". Arti yang kedua adalah bahwa agroindustri itu diartikan sebagai suatu tahapan pembangunan sebagai kelanjutan dari pembangunan pertanian, tetapi sebelum tahapan pembangunan tersebut mencapai tahapan pembangunan industri (Soekartawi, 2000:10). Agroindustri memiliki peran penting di lingkungan masyarakat. Peran agroindustri dalam perekonomian nasional suatu negara adalah mampu meningkatkan pendapatan pelaku agribisnis khususnya dan pendapatan

masyarakat pada umumnya, mampu menyerap tenaga kerja, mampu meningkatkan perolehan devisa dan mampu menumbuhkan industri yang lain, khususnya industri pedesaan (Soekartawi, 2000:17).

Usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) memiliki peranan penting untuk dapat menciptakan agroindustri yang berkelanjutan. UMKM memainkan sebuah peranan utama dalam perubahan ekonomi. UMKM merupakan mesin penggerak dari pertumbuhan ekonomi dan sumber dari perkembangan berkelanjutan yang penting bagi penataan kembali sebuah industri, pembukaan lapangan kerja baru, dan menciptakan pendapatan bagi masyarakat (Koyunchugil dan Ozgulbas, 2000 dalam Wajdi, 2012: 117).

Risiko muncul karena adanya ketidakpastian dan kegiatan usaha selalu menghadapi berbagai ketidakpastian. Menurut Wajdi (2012), risiko bisnis adalah ketidakpastian pada perkiraan pendapatan operasi perusahaan di masa yang mendatang karena kurang cukupnya informasi apa yang akan terjadi. Menurut Suci (2017), permasalahan bisnis yang dihadapi UMKM terkait produktivitas antara lain kurangnya perlindungan terhadap hak cipta atas inovasi dan kreativitas, sehingga sering terjadinya penjiplakan pada suatu produk yang dapat merugikan UMKM pencipta produk tersebut. Hal ini merupakan risiko eksternal yang dapat mempengaruhi operasional perusahaan.

Kemampuan dalam mengelola risiko penting untuk diketahui oleh UMKM. Dengan pengelolaan risiko maka kemungkinan risiko yang dihadapi dapat diperkecil dan memberikan keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. Manajemen risiko berupa bentuk manajemen umum terhadap aktivitas perusahaan yang menimbulkan berbagai risiko. Manajemen risiko adalah suatu sistem pengelolaan risiko yang dihadapi organisasi secara komprehensif dengan tujuan untuk meningkatkan nilai perusahaan. Manajemen risiko bisnis bagi UMKM adalah bagian dari strategi mempersiapkan institusi dalam mengantisipasi faktor eksternal dan faktor internal yang berdampak terhadap kegiatan usaha. Menurut Wajdi (2012), pengelolaan UMKM tidak terlepas pada ancaman risiko bisnis yang dapat muncul sewaktu-waktu. Pelaku UMKM harus sadar dan memahami adanya risiko yang sangat mungkin terjadi sehingga dibutuhkan dalam pengelolaan UMKM tersebut sebuah manajemen risiko.

B. Rumusan Masalah

Sumatera Barat memiliki potensi komoditi jagung yang cukup baik dalam beberapa tahun terakhir. Data BPS menunjukkan dalam periode 2005–2015, produksi jagung meningkat dari 157.147 ton menjadi 602.549 ton. Peningkatan luas areal pertanaman jagung meningkat dari sekitar 39.762 ha menjadi 87.825 ha dan peningkatan produktivitas dari 39.52 ton/ha menjadi 68.61 ton/ha (Lampiran 1). Kabupaten Lima Puluh Kota merupakan kabupaten yang ada di Sumatera Barat yang memiliki potensi dalam budidaya tanaman jagung. Produksi jagung mengalami peningkatan setiap tahunnya. Peningkatan produksi jagung di Kabupaten Lima Puluh Kota pada tahun 2015 mencapai 17.096 ton (Lampiran 2).

Salah satu UMKM yang mengolah produk pertanian di Sumatera Barat yaitu usaha Jagung F1 Aina, yang berpusat di Nagari Batu Hampa Kecamatan Akabiluru, 5 KM dari pusat kota Payakumbuh di pinggir Jalan raya Bukittinggi-Payakumbuh. F1 Aina merupakan usaha pengolahan jagung yang paling awal dirintis di daerah Lima Puluh Kota. Sejak usaha F1 Aina berkembang maka usaha sejenis pun mulai bermunculan (Lampiran 3). Namun, sejauh ini F1 Aina masih unggul dalam diversifikasi produk dibanding agroindustri sejenis lainnya (Triana, 2014:19 dalam Fitri, 2016). UMKM ini mengelola jagung manis menjadi beberapa produk makanan yang siap dikonsumsi secara langsung. UMKM Jagung Manis F1 Aina mengolah jagung menjadi 23 varian produk, dengan pertimbangan selera konsumen dan pendapatan, ada 6 produk yang dihapuskan dan diganti dengan 3 produk baru. Saat ini produk di F1 Aina terdapat 20 varian produk (Lampiran 4).

Salah satu indikator untuk bisa meraih pasar dengan mengembangkan usaha adalah melalui *franchise*. Waralaba (*franchise*) pada dasarnya adalah sebuah perjanjian mengenai metode pendistribusian barang dan jasa kepada konsumen (Suharnoko, 2004 dalam Slamet, 2011). Pada tahun 2016, UMKM Jagung Manis F1 Aina telah berkembang dengan pesat dimana *franchise* F1 Aina sudah menyebar di daerah Sumatera Barat dan Riau. UMKM Jagung Manis F1 Aina sempat mencapai 18 *franchise*, namun *franchise* F1 Aina saat ini hanya tersisa 4 *franchise* (Lampiran 5).

UMKM Jagung Manis F1 Aina banyak menghadapi permasalahan dalam kegiatan usahanya. Berdasarkan wawancara dengan pemilik, masalah yang dihadapi yaitu kurangnya ketersediaan bahan baku, munculnya para pesaing yang bergerak dibidang komoditas sejenis, dan turunnya daya beli masyarakat yang merupakan permasalahan akibat faktor ekonomi global. Sehingga salah satu dampak dari masalah tersebut, mengakibatkan terjadinya penurunan *franchise*. Ketidakpastian dalam kegiatan penanganan juga dapat memunculkan risiko dari kegiatan yang diusahakan yaitu kemungkinan terjadinya kegagalan dalam produk yang dapat menyebabkan kerugian bagi perusahaan. Manajemen risiko diperlukan untuk keberlanjutan usaha. Jika dilihat dari jumlah tenaga kerja, industri pusat F1 Aina tersebut merupakan industri dagang dengan skala sedang (Lampiran 6).

Pada beberapa bulan terakhir kegiatan usaha, diperoleh data produksi yang berfluktuasi dari bulan Januari sampai dengan September tahun 2017 yang dirasa memiliki indikasi adanya risiko (Lampiran 7). Risiko yang mungkin terjadi dikarenakan berbagai masalah terkait proses produksi, yaitu dalam menyediakan bahan baku, kendala terhadap peralatan, kendala terkait tenaga kerja dan sebagainya. Risiko perlu dikelola agar dapat bersaing dengan UMKM sejenis sehingga dapat mengembangkan usaha, mampu meraih pasar dan tetap dikenal masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, terdapat beberapa permasalahan pokok yang akan ditinjau dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Apa saja sumber risiko produksi pada usaha Jagung Manis F1 Aina di Koto Baru Batu Hampar Kabupaten Lima Puluh Kota?
2. Bagaimana tingkat risiko produksi pada usaha Jagung Manis F1 Aina di Koto Baru Batu Hampar Kabupaten Lima Puluh Kota?
3. Bagaimana pengelolaan risiko yang dilakukan oleh pemilik usaha untuk mengatasi risiko produksi jagung pada usaha Jagung Manis F1 Aina di Koto Baru Batu Hampar Kabupaten Lima Puluh Kota?

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Kajian Manajemen Risiko Produksi Pada Usaha Jagung Manis F1 Aina Di Koto Baru Batu Hampar Kabupaten Lima Puluh Kota**“

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi sumber risiko produksi pada usaha Jagung Manis F1 Aina di Koto Baru Batu Hampar Kabupaten Lima Puluh Kota.
2. Menganalisis tingkat risiko produksi pada usaha Jagung Manis F1 Aina di Koto Baru Batu Hampar Kabupaten Lima Puluh Kota.
3. Mendeskripsikan pengelolaan risiko yang dilakukan oleh pemilik usaha untuk menangani risiko produksi pada usaha Jagung Manis F1 Aina di Koto Baru Batu Hampar Kabupaten Lima Puluh Kota.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat kepada berbagai pihak yang terlibat dalam penelitian ini, adapun manfaat penelitian ini yaitu :

1. Bagi pelaku usaha dengan jenis komoditi jagung, penelitian ini dapat memberikan gambaran dalam manajemen risiko untuk mengembangkan usaha.
2. Penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi penelitian lainnya.

